

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

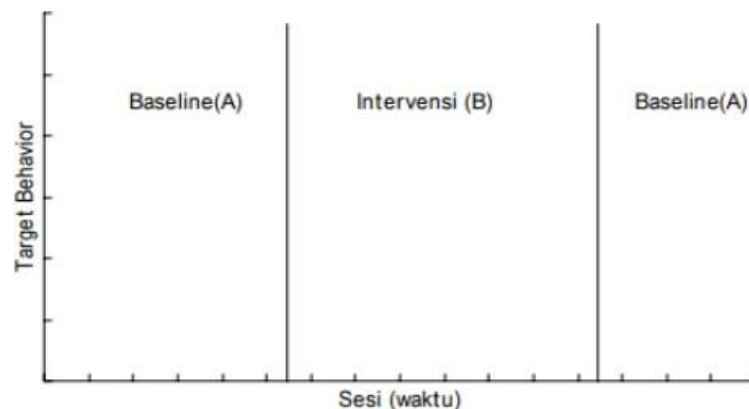
3.1.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B-A. Menurut Juang Sunanto et al. (2006) bahwa penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu penelitian subjek dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap perubahan tingkah laku. Data analisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memggambarkan data-data kedalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi *baseline* (A1), intervensi (B), *baseline* (A2).

Pada penelitian ini peneliti akan mengamati pengaruh metode *phonetic placement* terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, Juang Sunanto et al. (2006) mengatakan bahwa desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.



Gambar 2.1 Desain A-B-A

eterangan.

A1 : A1 (*Baseline 1*) merupakan kondisi awal subjek sebelum menerima intervensi. Pada tahap ini, kemampuan pengucapan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) subjek diukur. Pengukuran ini dilakukan sebanyak tiga sesi dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

B : Kemudian ada tahap B (intervensi) merupakan tahap pemberian intervensi, yaitu subjek diberi pembelajaran pengucapan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) dengan metode *phonetic placement*. Intervensi ini dilakukan selama delapan sesi dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

A2 : Tahap selanjutnya adalah A2 (*Baseline 2*) merupakan evaluasi pengukuran ulang kemampuan pengucapan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) subjek setelah menerima intervensi. Pengukuran ini dilakukan sebanyak tiga sesi dan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. Lalu ditarik kesimpulan apakah adanya hubungan antara variabel bebas dan terikat dari apa yang telah dilakukan.

3.2 Variabel Penelitian

Budi Susetyo (2022) mengatakan bahwa variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri. Variabel dibedakan menjadi dua kategori, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Jika melihat pada judul penelitian “Pengaruh Metode *Phonetic Placement* Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Konsonan Apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada Anak Tunarungu” maka variabel penelitian ini, yaitu:

3.2.1 Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penggunaan metode *phonetic placement*. Charles van Riper (1978) adalah pencetus metode *phonetic placement*, Charles van Riper mengatakan bahwa metode *phonetic*

Selma Ayu Wijayanti, 2021

PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

placement adalah metode dalam terapi wicara yang bertujuan membantu individu dengan gangguan artikulasi untuk menghasilkan bunyi ujaran yang benar melalui manipulasi langsung posisi artikulator, seperti lidah, rahang, dan bibir. Dalam pelaksanaannya, individu diarahkan untuk mengamati dan meniru posisi artikulator menggunakan alat bantu seperti *tongue depressor* guna menciptakan kesadaran kinestetik dan taktil terhadap posisi yang diinginkan. Prinsip pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal yang dibantu dengan media visual agar pergerakan sesuai dengan yang dikehendaki. Media visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar posisi mulut, cermin, dan kartu huruf. Penggunaan gambar posisi mulut dapat memudahkan anak dalam memahami, meniru, dan mengoreksi posisi organ bicaranya untuk mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar dengan lebih baik. Penggunaan cermin dapat membantu anak mengetahui dan mengendalikan organ bicaranya agar dapat menghasilkan bunyi yang diinginkan. Penggunaan kartu huruf dapat membantu anak tunarungu mengenali, mengingat, dan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar dengan lebih baik, kartu huruf lebih interaktif dan visual.

Metode *phonetic placement* yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan berfokus pada bagaimana siswa memahami posisi yang tepat dari lidah, bibir, dan rahang saat menghasilkan bunyi atau suara, sehingga artikulasi anak saat menyampaikan pesan yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh orang lain.

Langkah-langkah penerapan metode *phonetic placement* sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran di ruangan khusus agar siswa lebih berkonsentrasi
- b) Siswa dan peneliti duduk menghadap cermin, siswa diberikan latihan menghirup napas dan menghembuskan napas melalui hidung, menarik napas melalui hidung dan ditahan 10 detik kemudian menghembuskan napas pada tisu dengan jarak 10 cm, 15 cm, dan 20 cm.

- c) Setelah itu siswa menirukan gerakan buka tutup mulut, mengatupkan bibir, memonyongkan bibir, menggerakkan lidah ke samping kanan, kiri, lidah menjulur. Kemudian melakukan gerakan mengunyah dengan keadaan posisi bibir rapat dan tidak tegang. Semua gerakan dilakukan sambil melihat ke cermin.
- d) Setelah latihan relaksasi siswa memperhatikan gerakan organ bibir peneliti ketika mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada cermin, kemudian siswa menirukan pelafalan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) dengan baik dan benar sambil melihat ke cermin dan kartu suku kata, peneliti melihat apakah gerakan bibir siswa dalam mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) sudah baik dan benar, dan konsonan yang diucapkan siswa dicatat oleh peneliti.
- e) Kemudian siswa memperhatikan gerakan organ bibir peneliti ketika mengucapkan huruf konsonan “d + vokal”, “t + vokal”, “n + vokal”, “l + vokal”, dan “r + vokal”, lalu siswa mengikuti sesuai instruksi peneliti untuk melafalkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar dengan baik dan benar dengan melihat ke cermin, peneliti mencatat apa yang diucapkan siswa.
- f) Setelah pengucapan suku kata siswa memperhatikan gerakan organ bibir peneliti saat mengucapkan kata sederhana yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r), dan siswa menirukan kata sederhana yang mengandung konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) sambil melihat ke cermin, apabila siswa kurang tepat gerakan bibirnya peneliti mengoreksi dengan memberikan contoh kembali dan mencatat apa yang diucapkan siswa.

3.2.2 Variabel Terikat

Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah kemampuan artikulasi dalam mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Ihwan Salis Qoimudin (2016) mengatakan bahwa artikulasi ialah suatu kecakapan seseorang dalam memproduksi bunyi bahasa yang digunakan untuk bahasa

verbal, oleh karena itu artikulasi yang tepat dan jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik.

Kemampuan artikulasi adalah seberapa jauh kemampuan mengucapkan siswa dalam memproduksi suara konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Konsonan apikoalveolar adalah istilah linguistik, sejenis fonem tertentu. Konsonan apikoalveolar adalah konsonan yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator dan lengkung kaki gigi sebagai titik artikulasi. Bunyi huruf konsonan apikoalveolar dalam bahasa Indonesia terdiri dari 5 kombinasi huruf yaitu (d, t, n, l, r). Pada penelitian ini kasus yang ditemukan oleh peneliti, yaitu terdapat anak tunarungu yang belum mampu mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) dengan artikulasi yang belum tepat.

Indikator yang harus dicapai oleh anak, yaitu:

- a) Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r).
- b) Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r).
- c) Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang berada di awal kata.
- d) Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang berada di tengah kata.
- e) Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang berada di akhir kata.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang duduk di kelas V di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung. Subjek memiliki hambatan pendengaran berat dengan tingkat gangguan pendengaran sebesar 110 dB pada telinga kanan dan 100 dB pada telinga kiri. Subjek memiliki kemampuan dalam mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o) serta huruf konsonan bilabial (p, b, w). Subjek juga menunjukkan potensi untuk mengembangkan kemampuan dalam mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Untuk membantu perkembangan

kemampuan subjek diperlukan serangkaian latihan yang meliputi latihan

Selma Ayu Wijayanti, 2021

*PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernapasan guna memperkuat otot-otot pernapasan dan membantu mengatur aliran udara saat berbicara, serta latihan motorik organ artikulasi seperti lidah, gigi, bibir, langit-langit, dan rahang. Subjek membutuhkan kegiatan membaca yang terstruktur, dimulai dari membaca huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r), membaca suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r), hingga membaca kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r).

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen

Alat pengumpulan data atau instrumen memiliki peran penting dalam penelitian. Melalui instrumen penelitian akan diperoleh data yang dibutuhkan untuk kemudian akan dianalisis dalam memperoleh hasil penelitian berupa kesimpulan. Budi Susetyo (2022) menyatakan bahwa dalam penelitian pendidikan terdapat dua cara untuk mendapatkan data penelitian, yaitu dengan tes dan non tes. Instrumen tes berhubungan dengan kemampuan, baik kemampuan kognitif maupun kemampuan yang berupa keterampilan. Sedangkan instrumen non tes berhubungan dengan persepsi, pendapat, atau tanggapan sehingga tidak ada jawaban yang benar atau yang salah.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes, alat tes memiliki kriteria instrumen yang baik yaitu validitas. Langkah-langkah dalam membuat instrumen penelitian, yaitu:

3.4.1.1 Kisi-kisi Instrumen

Berikut adalah indikator instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan artikulasi dalam mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) pada anak tunarungu, yaitu:

- a) Kemampuan dalam mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r).
- b) Kemampuan dalam mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r).

- c) Kemampuan dalam mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang berada di awal kata.
- d) Kemampuan dalam mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang berada di tengah kata.
- e) Kemampuan dalam mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) yang berada di akhir kata.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Instrumen	Teknis
1.	Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r)	Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar d	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar d	1. d	Tes lisan
			Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar d	2. da 3. di 4. du 5. de 6. do	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar d di awal kata	7. dasi 8. daun	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar d di tengah kata	9. kuda 10. dadu	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan	11. murid 12. masjid	

Selma Ayu Wijayanti, 2021

PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			huruf konsonan apikoalveolar d di akhir kata		
		Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar t	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar t	13. t	
			Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar t	14. ta 15. ti 16. tu 17. te 18. to	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar t di awal kata	19. tas 20. topi	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar t di tengah kata	21. sate 22. batu	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar t di akhir kata	23. ikat 24. ulat	
		Pengucapan huruf konsonan	Anak mampu mengucapkan huruf	25. n	

		apikoalveolar n	konsonan apikoalveolar n		
			Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar n	26. na 27. ni 28. nu 29. ne 30. no	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar n di awal kata	31. nama 32. nasi	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar n di tengah kata	33. nanas 34. nenek	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar n di akhir kata	35. kawan 36. taman	
		Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar l	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar l	37. l	
			Anak mampu mengucapkan suku kata yang	38. la 39. li 40. lu 41. le	

			mengandung huruf konsonan apikoalveolar l	42. lo	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar l di awal kata	43. lidah 44. lampu	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar l di tengah kata	45. tali 46. palu	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar l di akhir kata	47. kapal 48. botol	
		Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar r	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar r	49. r	
			Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar r	50. ra 51. ri 52. ru 53. re 54. ro	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan	55. roti 56. roda	

			huruf konsonan apikoalveolar r di awal kata		
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar r di tengah kata	57. lari 58. kereta	
			Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar r di akhir kata	59. jamur 60. gitar	

3.4.1.2 Penyusunan Instrumen Penelitian

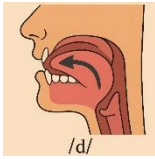
Penyusunan instrumen penelitian didasarkan pada indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, butir-butir soal dalam instrumen penelitian yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen kemampuan dalam mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r) dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

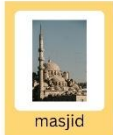
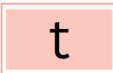
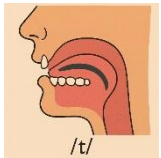
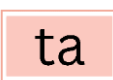
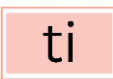
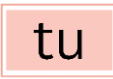
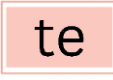
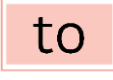
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Teknik Pengucapan	Kriteria Penilaian			
					3	2	1	0
Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r)	Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar d	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar d	d	Dasar pengucapan fonem d adalah ujung lidah dan langit-langit keras bagian depan. Berikut proses				
		Anak mampu mengucapkan suku kata yang	da					
			di					

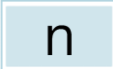
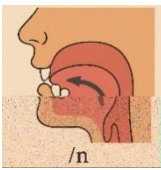
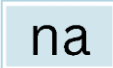
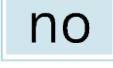
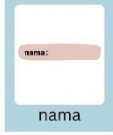
Selma Ayu Wijayanti, 2021

PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar d	du	pembentukan huruf d :  a. Ujung lidah menekan langit-langit keras bagian depan, pinggir lidah mengenai rahang atas, sehingga rongga mulut tertutup, sehingga aliran napas terhenti.				
			de					
			do					
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar d di awal kata	dasi	b. Celah suara terbuka, sehingga terjadi getaran.				
			 dasi					
			daun	c. Jika perhentian suara secara tiba-tiba ditiadakan oleh hembusan napas, maka				
			 daun					
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar d di tengah kata	kuda					
			 kuda					
			dadu					
			 dadu					
			murid					

		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar d di akhir kata	 murid	terjadilah letupan lemah bersuara dan terbentuklah fonem d .				
			masjid  masjid					
	Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar t	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar t		Dasar ucapan fonem t adalah lengkung kaki gigi atas dan ujung lidah. Berikut proses pembentukan huruf t :  /t/				
		Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar t						
								
								
								
								
			tas  tas					
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf						

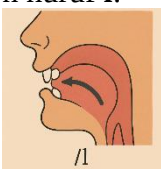
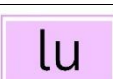
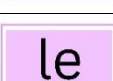
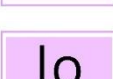
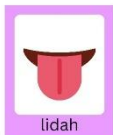
		konsonan apikoalveolar t di awal kata	topi 	menekan alur kaki gigi atas sehingga aliran napas pada rongga mulut tertahan. Bibir terbuka sedikit, gigi-gigi hampir tertutup, rongga mulut menyempit, lidah tegang.				
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar t di tengah kata	sate 					
			batu 					
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf	ikat 					

		konsonan apikoalveolar t di akhir kata	ulat  ulat					
	Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar n	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar n		Dasar ucapan fonem n adalah ujung lidah lengkung kaki gigi atas. Berikut proses pembentukan huruf n :  a. Ujung lidah dan pinggir lidah menutup dan menempel pada				
		Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar n						
								
								
								
								
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf	nama  nama					

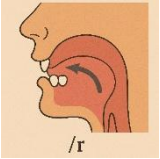
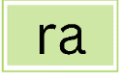
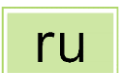
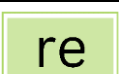
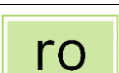
		konsonan apikoalveolar n di awal kata	nasi 	alur kaki gigi atas, kedua bibir terbuka sedikit. Posisi anak tekak terkulai. Langit-langit lembut tidak tegang, gigi atas dan bawah tidak rapat. b. Aliran udara melalui hidung, sedang aliran udara melalui mulut terhenti karena ujung lidah dan pinggir lidah mengenai alur kaki gigi atas. c. Udara di dalam mulut dan hidung				
		Anak mampu mengucapkan kata dengan konsonan apikoalveolar n di tengah kata	nanas 					
			nenek 					
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar n di akhir kata	kawan 					
			taman					

Selma Ayu Wijayanti, 2021

PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				beresonansi, getaran suara dapat dirasakan pada hidung, pipi, leher, dan dada.				
	Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar l	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar l		Dasar ucapan fonem l adalah ujung lidah dan lengkungannya. Berikut proses pembentukan huruf l :				
		Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar l						
								
								
								
								
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar l di awal kata	lidah 	a. Ujung lidah mengenai kaki gigi atas. b. Lidah tidak tegang, langit-langit lembut terangkat. c. Udara melalui pinggir kiri				

			lampu  lampu	kanan lidah. d. Antara geraham dan pinggir lidah memben tuk celah, pita suara bergetar sehingga bersuara .				
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar l di tengah kata	tali  tali					
			palu  palu					
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar l di akhir kata	kapal  kapal					
			botol  botol					

	Pengucapan huruf konsonan apikoalveolar r	Anak mampu mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar r		Dasar ucapan fonem r adalah ujung daun lidah dan lengkung kaki gigi atas. Berikut proses pembentukan huruf r:  a. Lidah diangkat tidak tegang, ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi atas. b. Pinggir lidah menyentuh geraham, gigi atas dan bawah berjarak kira-kira 1 cm. Langit-langit lembut diangkat.				
		Anak mampu mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan apikoalveolar r						
								
								
								
								
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar r di awal kata	roti					
								
			roda					
								
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf	lari					
								

		konsonan apikoalveolar r di tengah kata	kereta  kereta	c. Udara hembusan napas diarahkan pada ujung lidah, terjadilah getaran pada ujung lidah.				
		Anak mampu mengucapkan kata dengan huruf konsonan apikoalveolar r di akhir kata	jamur  jamur					
			gitar  gitar					

Format penilaian disusun untuk menentukan skor atau nilai hasil belajar, sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengaruh hasil yang dicapai oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan skala ordinal sebagai skala ukur. Skala ordinal merupakan skala data yang tidak hanya berfungsi untuk membedakan, tetapi juga menunjukkan adanya tingkatan atau peningkatan.

Format penilaian dirancang untuk menentukan skor atau nilai dari hasil belajar, sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana pencapaian yang diraih oleh subjek penelitian. Skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala ordinal. Skala ordinal adalah

skala data yang mempunyai ciri membedakan juga menunjukkan adanya peringkat.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian

Kriteria	Keterangan	Skor
Jelas	Siswa mengucapkan bunyi huruf konsonan apikolveolar dengan jelas dan bisa dipahami	3
Mendekati Jelas	Siswa mengucapkan bunyi huruf konsonan apikoalveolar hampir mendekati jelas dan bisa dipahami	2
Kurang Jelas	Siswa mengucapkan bunyi huruf konsonan apikoalveolar kurang jelas dan hampir bisa dipahami	1
Tidak Jelas	Siswa mengucapkan bunyi huruf konsonan apikoalveolar tidak jelas sama sekali dan tidak bisa dipahami	0

Penilaian pada penelitian ini menggunakan persentase. Berikut rumus penggunaan persentase, yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor Maksimal = 180

Kriteria persentase kesesuaian berdasarkan per level, yaitu:

- a) Kriteria (%): 00–20 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar sangat rendah
- b) Kriteria (%): 20–40 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar rendah
- c) Kriteria (%): 40–60 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar sedang
- d) Kriteria (%): 60–80 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar tinggi
- e) Kriteria (%): 80—100 = Kemampuan mengucapkan huruf konsonan apikoalveolar sangat tinggi

3.1.5.4 Uji Validitas

Selma Ayu Wijayanti, 2021

PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Budi Susetyo (2015) menyatakan bahwa suatu tes dinyatakan baik jika perangkat tes benar-benar mengukur sasaran tes berupa kemampuan dalam bidang tertentu. Validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tes tersebut. Validitas pengukuran memiliki nilai dari yang tinggi sampai yang rendah, semakin tinggi nilai validitas maka semakin baik dan sebaliknya.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*expert judgment*). Validitas isi yang digunakan adalah dengan teknik kecocokan para ahli yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu. Budi Susetyo (2015) menjelaskan bahwa butir tes dinyatakan valid jika terdapat kecocokan antara butir dan indikator oleh mayoritas ahli. Pada penelitian ini validitas akan diuji oleh tiga (3) orang ahli, yaitu dua dosen yang mengampu spesialisasi anak dengan hambatan pendengaran dan satu guru SLB Negeri Cicendo Kota Bandung. Validator pada penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.4 Validator

Validator ke-	Nama	Jabatan
1	Dr. H. Dudi Gunawan, M.Pd.	Dosen Spesialisasi Anak dengan Hambatan Pendengaran
2	Prinanda Gustarina Ridwan, M.Pd.	Dosen Spesialisasi Anak dengan Hambatan Pendengaran
3	Ratna Kurniati, A.Md. TW., S.Pd.	Guru Terapi Wicara SLB Negeri Cicendo Kota Bandung

Mohamad Noer (1987) mengemukakan bahwa perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan atau indikator berdasarkan penilaian dosen. Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%. Menurut Budi Susetyo (2015) rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

Berikut ini merupakan hasil penilaian dari *expert judgment* terhadap instrumen pengucapan huruf konsonan apikoalveolar pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Tabel 3.5 Hasil Expert Judgment

Butir	<i>Expert Judgment 1</i>		<i>Expert Judgment 2</i>		<i>Expert Judgment 3</i>		Validitas	Hasil
	Cocok	Tidak Cocok	Cocok	Tidak Cocok	Cocok	Tidak Cocok		
1.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
2.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
3.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
4.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
5.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
6.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
7.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

8.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid
9.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
10.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
11.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
12.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid
13.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
14.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
15.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
16.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
17.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
18.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
19.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid
20.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

Selma Ayu Wijayanti, 2021

**PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
22.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
23.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
24.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
25.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
26.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
27.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
28.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
29.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
30.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
31.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
32.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
33.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid

Selma Ayu Wijayanti, 2021

**PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

34.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid
35.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
36.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
37.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
38.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
39.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
40.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
41.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
42.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
43.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid
44.	✓			✓	✓		$\frac{2}{3} \times 100\% = 66,66\%$	Valid
45.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
46.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

Selma Ayu Wijayanti, 2021

**PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

47.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
48.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
49.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
50.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
51.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
52.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
53.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
54.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
55.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
56.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
57.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
58.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
59.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid

Selma Ayu Wijayanti, 2021

**PENGARUH METODE PHONETIC PLACEMENT TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUCAPKAN KONSONAN APIKOALVEOLAR (D, T, N, L, R) PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

60.	✓		✓		✓		$\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Valid
-----	---	--	---	--	---	--	------------------------------------	-------

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kinerja. Tes diberikan pada saat sebelum diberikan intervensi, pada saat diberikan intervensi, dan juga setelah diberikan intervensi. Instrumen soal dibuat oleh peneliti sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat dan dikembangkan peneliti untuk pembelajaran artikulasi. Tes tersebut merupakan pengukuran kemampuan siswa dalam mengucapkan konsonan apikoalveolar (d, t, n, l, r). Tes tersebut diberikan untuk mengetahui gambaran secara jelas terhadap kemampuan artikulasi anak tunarungu dalam intervensi yang dilakukan pada subjek penelitian.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses untuk menyiapkan data dari setiap variabel penelitian agar siap dianalisis. Teknik pengolahan data ini dilakukan setelah data terkumpul, kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran hasil intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan artikulasi setelah diberikan intervensi menggunakan metode *phonetic placement*. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Langkah-langkah untuk menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- Menskor hasil penilaian pada kondisi A1 (*Baseline 1*) dari anak pada setiap sesi.
- Menskor hasil penilaian pada kondisi B (intervensi) dari anak pada setiap sesi.
- Menskor hasil penilaian pada kondisi A2 (*Baseline 2*) dari anak pada setiap sesi.
- Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi A1 (*Baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*Baseline 2*).

- e) Membandingkan hasil skor pada kondisi A1 (*Baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*Baseline 2*).
- f) Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- g) Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Dalam penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam bentuk grafik khususnya grafik garis. Juang Sunanto et al. (2006) grafik garis bisa mempermudah untuk mengkomunikasikan urutan sebuah kondisi eksperimen, waktu yang diperlukan dalam setiap kondisi, menunjukkan variabel bebas dan terikat, desain yang digunakan, dan hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Terdapat beberapa komponen penting grafik menurut Juang Sunanto et al. (2006), yaitu sebagai berikut:

- a) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
- b) Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
- c) Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- d) Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50%, 75%).
- e) Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
- f) Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- g) Judul grafik judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

3.5.1 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir dari penelitian sebelum peneliti menarik kesimpulan. Jika semua data telah terkumpul, maka data tersebut

diolah dan dianalisis untuk dihitung dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam proses analisis data penelitian terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan, yaitu:

3.5.2 Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi beberapa hal di bawah ini, yaitu:

3.5.2.1 Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi. Seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

3.5.2.2 Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik (*tend*) menunjukkan perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya. Penelitian ini menentukan kecenderungan arah grafik dengan cara metode *split-middle*. Metode *split-middle* yaitu menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data poin nilai ordinatnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- Langkah 1 : Membagi data pada setiap fase menjadi dua bagian.
- Langkah 2 : Membagi kedua bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian.
- Langkah 3 : Menentukan posisi median dari masing-masing belahan.
- Langkah 4 : Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri.

3.5.2.3 Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan derajat dari variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat

variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum jika 80%-90% data masih berada pada 15% diatas dan dibawah *mean*, maka data dikatakan stabil. Untuk mencari kecenderungan stabilitas, dihitung dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mencari skor tertinggi.
- 2) Mencari rentang stabilitas dengan cara, skor tertinggi x 0,15.
- 3) Menghitung *mean level* dengan cara, jumlah skor tiap sesi dibagi banyaknya sesi.
- 4) Menghitung batas atas dengan cara,

$$mean\ level + \left(\frac{1}{2} \times rentang\ stabilitas\right)$$

- 5) Menghitung batas bawah dengan cara,

$$mean\ level - \left(\frac{1}{2} \times rentang\ stabilitas\right)$$

- 6) Membuat grafik kecenderungan stabilitas.
- 7) Menghitung persentase kecenderungan stabilitas dengan cara, banyaknya poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah dibagi banyaknya data poin x 100%.

3.5.2.4 Jejak Data (*data path*)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam kondisi ketiga kemungkinan yang menaik, menurun, dan mendatar.

3.5.2.5 Level Stabilitas dan Rentang

Rentang disini maksudnya adalah jarak antara data terbesar dengan data terkecil pada setiap kondisi (fase).

3.5.2.6 Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah (1) menentukan berapa besar data poin (skor) pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) tentukan apakah

selisihnya menunjukkan arah yang membaik (*therapeutic*) atau memburuk (*contract therapeutic*) sesuai dengan tujuan intervensi.

3.5.3 Analisis Antar Kondisi

3.5.3.1 Variabel yang diubah

Merupakan jumlah variabel yang diubah pada suatu penelitian.

3.5.3.2 Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi.

3.5.3.3 Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

3.5.3.4 Perubahan level data

Menunjukkan seberapa besar data berubah dari fase kondisi lainnya (selisih antar sesi terakhir dengan sesi pertama pada fase kondisi selanjutnya), perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh intervensi.

3.5.3.4 Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.